

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia masih tergolong Negara yang sedang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini, gelandangan dan pengemis adalah masalah yang perlu di perhatikan lebih oleh pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, terutama seperti Sidoarjo dan Surabaya.

Berdasarkan data statistik pemerintahan Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sekitar 4,2 juta KK penduduk Jawa Timur, hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian diperkirakan sekitar 15 juta orang atau 35% penduduk Jawa Timur, dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara ada sekitar 105 orang gelandangan dan pengemis (gepeng) ditampung di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.<sup>1</sup> Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Surabaya saat ini semakin banyak dan sulit diatur, mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Weinberg menggambarkan bagaimana gelandangan dan pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma negatif.

---

<sup>1</sup> Data diambil dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data yang diperoleh dari pusat data dan informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial, tercatat pada tahun 2011, jumlah gelandangan di Indonesia yaitu 16.615 orang, sedangkan jumlah pengemis mencapai 178.293 orang. Angka ini seperti fenomena gunung es (*tips of iceberg*) dimana angka riilnya dimungkinkan dapat lebih tinggi.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dikota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis) dan menjadi gelandangan. Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Sebagai gejala sosial, masalah gepeng sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat. Secara formal pemerintah telah mengambil sikap yang jelas terhadap masalah sosial gepeng. Selain itu, berbagai lembaga swasta telah membantu usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah tersebut, namun kenyataan menunjukkan bahwa di sekeliling kita, masih banyak anggota masyarakat yang karena berbagai hal hidup sebagai gepeng. Istilah gepeng secara asosiatif

mengingatkan kita pada anggota masyarakat yang tidur di kaki lima, yang mengorek-ngorek sampah, yang sehari semalam di emperan pasar, meminta sedekah pada orang-orang yang duduk di mobil ketika berhenti di perempatan jalan, seorang wanita yang menggoda bayi dengan membawa bokor kumal yang disodorkan kepada siapa saja yang dijumpai di jalan-jalan.

Berbagai macam pekerjaan memang dilakukan para gelandangan, hanya apa yang dikerjakan tidak layak menurut kemanusiaan. Ada yang menyimpang dari norma undang-undang, norma kesusilaan ataupun dari kebiasaan masyarakat umum. Kendatipun ada diantara mereka yang melakukan pekerjaan seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum seperti menarik becak, hal itu dilakukan secara temporer. Pekerjaan yang mereka lakukan itu merupakan kompensasi dari ketenakayaan mereka.

Hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina diperkotaan.<sup>2</sup> Keberadaan gelandangan dan pengemis diperkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain. Oleh sebab itulah, apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

---

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hlm. 63.

Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis pemerintah mengutus Polisi Pamong Praja Satpol PP untuk merazia semua gelandangan dan pengemis yang ada diseluruh sudut kota, untuk kemudian dijaring dan ditampung dan dibina di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dibawah pengawasan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Hal ini bertujuan untuk membersihkan kota dari gelandangan dan pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka.

Balai Pelayanan Sosial merupakan tempat penampungan bagi para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang terjaring oleh razia Satpol PP di kota Sidoarjo, Surabaya dan sekitarnya. Saat ini jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang tertampung di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo adalah 105 orang.

Di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo ini juga memiliki pegawai-pegawai, antara lain tugasnya adalah tata usaha, bagian pelayanan, bagian rehabilitasi, pekerja sosial, bagian memasak, membersihkan ruangan, memandikan, mengantar dan lain-lain, termasuk merawat orang sakit jiwa atau dikategorikan gelandangan psikotik. Namun dengan jumlah pegawai yang tidak memadai ditambah lagi beban tugas yang harus mereka pikul, menjadikan penanganan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Balai Pelayanan Sosial sangat tidak maksimal. Belum lagi perawatan orang sakit jiwa (gelandangan psikotik) harus bersamaan dengan mengurus gelandangan dan pengemis dan anak jalanan (anjali) di tengah keterbatasan pemahaman tentang penanganan penyandang masalah sosial dan terbatasnya tenaga. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang

bagaimana perilaku komunikasi gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS (Penyandang Malasah Kesejahteraan Sosial) Jalan Sidoarjo tersebut.

Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo menampung semua penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terjaring di Kabupaten / Kota, diantaranya adalah gelandangan dan pengemis (gepeng), anak jalanan, WTS, dan gelandangan psikotik. Supaya lebih spesifik dan mendetail dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada gelandangan dan pengemis (gepeng).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang perilaku komunikasi pada gelandangan, saat ini jumlah klien di tempat penampungan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo ada 105 orang, terdiri dari 67 laki-laki, 32 perempuan, 3 anak laki-laki, dan 3 anak perempuan. Dalam upaya penanganannya, pihak Balai Pelayanan Sosial memberikan kegiatan keseharian kepada mereka, memberikan bimbingan sosial, mental, moral, serta membekali mereka yang masih produktif keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya kedepannya.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari selain membutuhkan orang lain, juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang lain guna menjaga kelangsungan hidupnya, dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut berbeda antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari segala kesibukan. Selama mereka masih hidup dan ingin memenuhi kebutuhan maka aktivitas

---

<sup>3</sup> Data diambil dari Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo

mereka tidak akan berhenti tindakan yang mereka lakukan tentu saja sesuai dengan tujuan masing-masing.<sup>4</sup> Manusia tidak dapat berdiri sendiri. Manusia yang satu selalu membutuhkan manusia yang lain untuk melangsungkan kehidupan. Dari hubungan yang saling membutuhkan inilah manusia memiliki lambing-lambang pesan untuk saling bertukar informasi diantara sesamanya. Pentingnya hubungan yang terjadi antar sesama manusia dikemukakan oleh Klinger yang menyatakan bahwa hubungan manusia lain sangat mempengaruhi manusia itu sendiri. Manusia tergantung terhadap manusia lain karena orang lain juga berusaha mempengaruhi melalui pengertian yang diberikan, informasi yang dibagikan, menguatkan perasaan dan meneguhkan perilaku manusia.<sup>5</sup>

Para tunawisma yang umumnya tidak begitu ingin bekerja dan hanya mengandalkan belas kasihan dari orang-orang menimbulkan stigma bahwa gelandangan tidak mempunyai semangat kerja. Problem gelandangan yang semakin luas menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupan sosial di masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana gaya komunikasi yang ditunjukkan gelandangan ?
2. Bagaimana pola perilaku komunikasi pada gelandangan ?

---

<sup>4</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 21.

<sup>5</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005, hlm. 38.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi yang ditunjukkan gelandangan.
2. Untuk mengetahui pola perilaku komunikasi pada gelandangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan semoga dapat memberi manfaat :

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi sosial.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu, yaitu :

**Tabel 1.1**  
**Kajian Peneliti Terdahulu**

Sasaran Penelitian		Penelitian Terdahulu
1.	<b>Nama Peneliti</b>	Sugi Handayani
	<b>Judul</b>	“Perilaku Konformitas dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”
	<b>Jenis Karya</b>	Skripsi Prodi Ilmu komunikasi
	<b>Tahun Penelitian</b>	2010
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian Kualitatif
	<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	Komunikasi interpersonal remaja desa gajah magersari kecamatan sidoarjo kabupaten sidoarjo terjadi ketika remaja menemukan pribadi atau seseorang, yang dirasa cocok atau sesuai dengan kepribadian remaja itu sendiri. Faktor kesukaan atau ketidak sukaan juga ikut menentukan dengan siapa remaja menentukan untuk menjalin komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dalam suatu kelompok remaja atau pertemanan.
	<b>Perbedaan</b>	perbedaan terletak pada hal konteks masalah dan tujuannya serta dalam subyek yang diteliti, namun memiliki kesamaan dalam hal objeknya yaitu dalam hal perilaku komunikasi.
2.	<b>Nama Peneliti</b>	Sri Handayani
	<b>Judul</b>	“Perilaku Komunikasi kelompok pada Virginity di Surabaya”
	<b>Jenis Karya</b>	Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi
	<b>Tahun Penelitian</b>	2011
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian Kualitatif
	<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	anggota Virginity bertemu saat ada pertemuan anggota, dan yang mereka bicarakan tidak lain adalah tentang perkembangan seputar artis idola dan kegiatan yang ada.  Dalam penelitian itu ditemukan tentang pengaruh perilaku komunikasi yang mana salah satunya adalah adanya perubahan perilaku yang menyimpang dalam kelompok ini, seperti style atau gaya fisik dan juga perilaku salah satu artis idolanya. Yang mana banyak diantara fans wanita yang mengikuti gaya Mita The Virgin yang sangat tomboy. Meskipun banyak yang memiliki perilaku yang menyimpang, tetapi pada anggota Virginity Surabaya juga memiliki satu sisi positif yaitu : kekompakan, ketaatan, dan kesepakatan.



	<b>Perbedaan</b>	perbedaannya terletak pada hal konteks masalah dan tujuannya serta dalamdalam subjek yang diteliti, namun memiliki kesamaan dalam hal objeknya yaitu dalam hal perilaku komunikasi.
--	------------------	---

## F. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau variabel-variabel. Untuk memperjelas penguraian penulisan atau istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan.

### 1. Perilaku Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Disamping itu menurut pakar seperti Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.<sup>6</sup>

Mencoba menarik benang merah dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut. Terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul, pertama, komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Proses mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau message. Dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa

---

<sup>6</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 3.

komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses, terdapat suatu simbol-simbol, dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna simbol di sini tentu saja tergantung pada pemahaman komunikan.

Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Dilihat dari sifatnya, terdapat komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirim berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi non-verbal ialah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat tubuh (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).<sup>7</sup>

Dalam komunikasi, manusia saling pengaruh-mempengaruhi timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Dalam komunikasi, senantiasa terjadi proses saling menafsirkan perilaku pihak lain. Dari saling menafsirkan inilah sehingga dapat memahami setiap orang yang sedang berkomunikasi dengan baik, apa kedudukannya, apa motivasinya. Sehingga memahami karakteristik komunikan yang dihadapi.

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 14.

Di sisi lain, dalam sebuah buku yang berjudul: "Perilaku Manusia" Leonard F. Polhaupessy, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai mobil atau motor. Skinner, seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).<sup>8</sup> Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Sedangkan menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana, "Betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal atau nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung pada konteks budaya dimana pesan tersebut berada".<sup>9</sup> Perilaku komunikasi adalah membangun psikologis yang digunakan individu maupun kelompok sebagai bentuk komunikasi.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, perilaku komunikasi adalah respon atau reaksi gelandangan yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi.

---

<sup>8</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 95.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 95.

<sup>10</sup> Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm. 66.

Secara khusus, mengacu pada kecenderungan gelandangan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pikiran dengan cara pesan tidak langsung dan dampak perilaku.

## 2. Gelandangan

Gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap.<sup>11</sup> Pengertian mengenai gelandangan ini adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>12</sup> Pada umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama di sector informal.

Gelandangan tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan milik pribadi, gelandangan sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut,

---

<sup>11</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 179.

<sup>12</sup> Arsip Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

kereta dorong pasar swalayan, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat gelandangan berada.

Secara umum gelandangan ada 2 yaitu gelandangan psikotik dan gelandangan non-psikotik. Gelandangan Psikotik adalah penderita gangguan jiwa kronis yang keluyuran di jalan-jalan umum, yang dapat mengganggu keterlibatan dan merusak keindahan lingkungan. Sedangkan gelandangan non-psikotik adalah orang yang hidup tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

### **3. Gaya Komunikasi**

Gaya Komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengiriman (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud gaya komunikasi adalah sejumlah perilaku gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo yang digunakan untuk mendapatkan respon dalam suatu situasi tertentu. Sehingga komunikasi yang terjadi mendapat penegasan dengan gaya komunikasi yang digunakan.

#### 4. Pola Perilaku

Pola artinya bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan perilaku adalah perbuatan atau hasil dari pola-pola pemikiran. Pengertian yang lainnya yaitu kelakuan atau perilaku dalam arti yang luas ialah tindakan yang tampak, yang di laksanakan oleh makhluk dalam usaha penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan yang sedemikian rupa sehingga mendapat kepastian dalam kelangsungan hidupnya.

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap, sikap adalah hanya sesuatu yang lebih cenderung untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk senang atau tidak senang pada obyek tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif. Jadi pola perilaku adalah kelakuan seseorang yang sudah tersusun/tertata karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan berulang-ulang. Jadi pola perilaku hampir sama dengan kebiasaan.

Jadi dalam penelitian ini, pola perilaku adalah tingkah laku gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

---

<sup>13</sup> W. H. Mubarak, *Pengantar Keperawatan Komunitas 2*, Jakarta: Sagung Seto, 2006, hlm. 24.

yang tertata karena adanya proses dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang.

## 5. Perilaku Komunikasi Gelandangan

Perilaku dari segi biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Bahkan kadang-kadang kegiatan manusia itu sering tidak teramati dari luar manusia itu sendiri, misalnya: berpikir, persepsi, emosi, dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>14</sup>

Menurut Shannon & Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yg saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka.<sup>15</sup> Jadi perilaku komunikasi adalah respon atau reaksi seseorang yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi. Disisi lain pengertian gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang

---

<sup>14</sup> S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2003, hlm. 120.

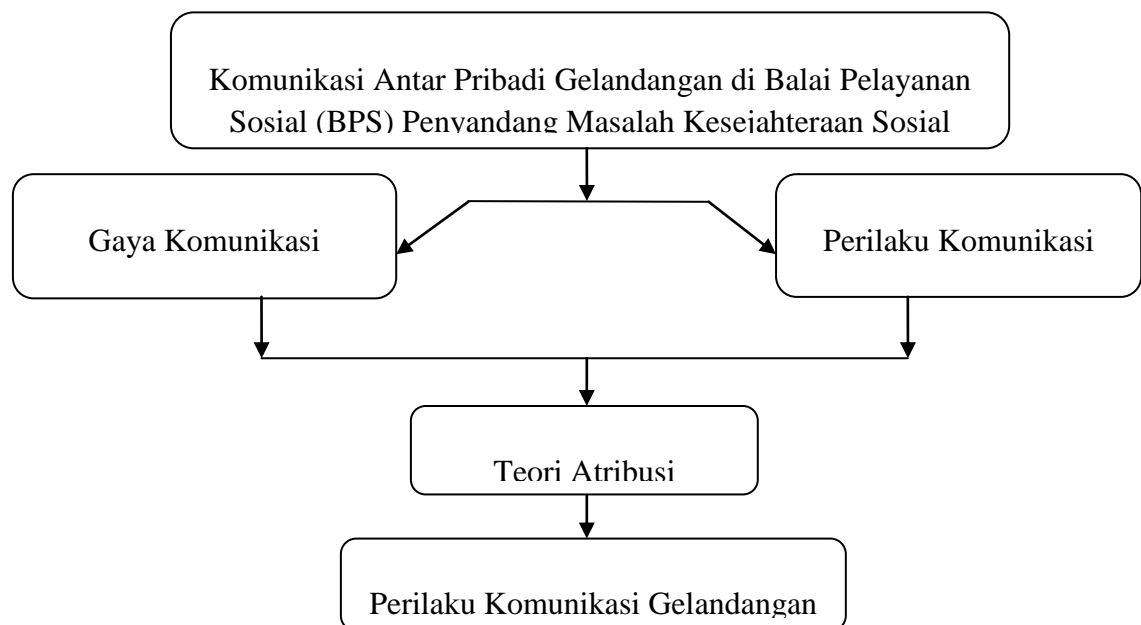
<sup>15</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Press, 2006, hlm. 18.

layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>16</sup>

Sehingga perilaku komunikasi gelandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo terhadap stimulus (rangsangan dari luar) yang digunakan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi yang berlangsung didalamnya tidak akan terlepas dari sistem nilai yang dianut individu.

### G. Kerangka Pikir Penelitian

Ilustrasi kerangka penelitian “Perilaku Komunikasi Gelandangan” adalah sebagai berikut :



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pikir**

<sup>16</sup> Arsip Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.



Komunikasi antar pribadi gelandangan di Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Jalanan Sidoarjo membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara gelandangan di Balai Pelayanan Sosial tersebut sejatinya masih membawa sikap dan tingkah laku selama berada di jalanan sebelumnya yang tercermin melalui pesan verbal dan non-verbalnya. Gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial ini notabene adalah gelandangan yang terjaring razia petugas sehingga ditampung dan ditempatkan di Balai Pelayanan Sosial.

Dengan adanya komunikasi antar pribadi itulah maka terlihatlah gaya komunikasi yang digunakan gelandangan dan perilaku komunikasi diantara gelandangan tersebut. Sehingga bisa diketahui gaya komunikasi dan perilaku komunikasi yang digunakan gelandangan di Balai Pelayanan Sosial ini .

Dari kerangka pikir yang sudah dibuat diatas, teori komunikasi yang peneliti gunakan adalah teori atribusi yang merupakan teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu di sebabkan karena faktor internal, misalnya sifat, karakter, sikap, dan sebagainya. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan atas perilaku yang sedang di tampilkan gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial.

Sehingga bisa dilihat perilaku komunikasi gelandangan yang ditunjukkan oleh gelandangan dan bisa dimengerti. Perilaku tersebut sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar. Sehingga dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Dengan melihat fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif dengan data kualitatif, yaitu metode atau tata cara menguraikan pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada waktu sekarang. Masalah tersebut dianalisis berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa menggunakan angka atau dengan kata lain data atau informasi bukan dalam bentuk angka, melainkan data berbentuk seperti kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar. Menurut Sarwono dan Lubis, data ini dapat berupa gejala, peristiwa, pendapat, karya, artefak, dan lain sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teori sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan penelitiannya, bukan menguji teori seperti pada penelitian kuantitatif.<sup>17</sup>

## **2. Subyek, Objek, dan Lokasi Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah gelandangan yang menjadi warga binaan sosial, yakni klien yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Sebetulnya ada 105 orang klien yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo, namun dari jumlah itu hanya 5 orang yang peneliti jadikan informan. Dari lima informan tersebut, empat diantaranya termasuk gelandangan dan satu orang anak jalanan karena dari keterangan yang didapat peneliti baik dari dokumen Balai Pelayanan Sosial maupun dari hasil wawancara dan observasi, mereka dulunya pernah menjadi gelandangan dan anak jalanan sebelum tinggal di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Peneliti memilih lima informan tersebut karena kelima orang tersebut bisa diajak bicara, merespon saat diajak bicara dan tidak memiliki catatan pernah sakit jiwa. Mereka memiliki perilaku dan gaya komunikasi

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 25

yang unik. Disamping itu mereka adalah rekomendasi dari petugas BPS untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Usia kelima informan adalah 17 tahun keatas. Informan yang peneliti jadikan sumber dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang sebagai gelandangan dan anak jalanan di wilayah Sidoarjo, Surabaya dan Sekitarnya. Informan terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Selain kelima informan tersebut peneliti juga memiliki informan pendukung yaitu 2 orang pekerja sosial, 1 orang relawan, dan 3 orang klien gelandangan lain yang mengerti secara jelas bagaimana perilaku kelima informan tersebut.

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Sumardi	51 tahun	Gelandangan asal Surabaya
2.	Roni Hadi Purnomo	34 tahun	Gelandangan asal Bekasi
3.	Doni Kasi	42 tahun	Gelandangan asal Toraja
4.	Lilik Sundari	40 tahun	Gelandangan asal Krembung
5.	Arifin	17 tahun	Anak Jalanan asal Madiun

**Tabel 1.3**  
**Informan Pendukung Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Dra. Ida Sri Mulyani	37 tahun	Kepala seksi pekerja sosial
2.	Tiwik Dwi Pujiastuti	55 tahun	Pekerja sosial
3.	Pahliana	32 tahun	Relawan
4.	Amah	34 tahun	Gelandangan asal Surabaya
5.	Prapti	33 tahun	Gelandangan asal Jombang
6.	Herman	41 tahun	Gelandangan asal Sidoarjo

### **b. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah ilmu komunikasi terkait tentang perilaku komunikasi gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Dalam hal ini lebih ditekankan pada gaya komunikasi yang digunakan gelandangan dan pola perilaku yang ditunjukkan para gelandangan.

### **c. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo yang ada di wilayah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Jl. Pahlawan No. 5 –Sidoarjo.

Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Jalanan Sidoarjo adalah salah satu alternatif dari sekian banyak lembaga pemerintah atau swasta yang memberikan pelayanan sosial kepada para penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya gelandangan dan pengemis.

Dasar Hukum Operasional Kegiatan Pelayanan, Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 73 tanggal 12 November 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur no 73 tahun 2013 menerangkan bahwa UPT beralih menjadi Balai Pelayanan. Sehingga pada tahun 2014 balai pelayanan akan dicanangkan menjadi RPTC ( Rumah Perlindungan Trauma Center ) yang diperuntukkan orang-orang yang mengalami atau sebagai korban tindak kekerasan. Sehingga peralihan dari UPT. Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya “Mardi Mulyo” menjadi Balai pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dimulai pada bulan November 2012 hingga sekarang. Perubahan nama tersebut menjadikan peralihan pada fungsinya juga, saat masih bernama Panti Rehabilitasi Sosial tempat ini menjadi tempat tinggal gelandangan dan pengemis (gepeng) sampai mereka dianggap sudah mampu mandiri dalam menopang hidupnya tanpa bergantung dengan panti lagi dan selepas meninggalkan panti ini tidak akan menjadi gelandangan dan pengemis lagi.

Sedangkan sekarang yang sudah beralih menjadi Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Jalanan Sidoarjo berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial darurat (*Social Emergency Service Centre*) yang memberikan pelayanan dasar, perlindungan, rehabilitasi dan pemberdayaan tingkat pertama bagi PMKS

jalan sebelum dirujuk ke 30 UPT Dinas Sosial yang tersebar di seluruh Provinsi Jawa Timur.

Lembaga Pelayanan Rehabilitasi Sosial Multi-fungsi, pusat informasi dan konsultasi, pusat bimbingan fisik, mental sosial dan ketrampilan, pusat kerjasama pengembangan intra dan intersektoral dalam penanganan bagi PMKS jalanan yang terdiri dari Gelandangan, Pengemis, WTS, anak jalanan, dan eks psikotik.

Peneliti menjadikan Balai Pelayanan Sosial ini menjadi fokus lokasi penelitian karena lokasi ini terdapat warga binaan yang merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang terdiri dari gelandangan, pengemis, anak jalanan, WTS, dan eks. psikotik. Subyek yang diperlukan peneliti adalah gelandangan, sehingga lokasi penelitian ini sesuai dengan yang dicari peneliti. Gelandangan yang terdapat di balai juga berasal dari banyak kota yang memiliki perilaku dan gaya komunikasi yang pasti berbeda-beda, sehingga sesuai dengan obyek yang peneliti cari.

Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan terletak di sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo, tepatnya dari pusat Kabupaten Sidoarjo kira-kira ± 400 meter, Gor Delta Sidoarjo ke timur. Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan mempunyai fasilitas yang cukup memadai, masing-masing dari fasilitas sebagai berikut: pintu gerbang terdepan di sebelah utara yang berhadapan dengan kantor BPJS kesehatan, bangunan kanan kiri dan belakang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi kira-kira 1,5 meter.

Luas tanah Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo 26.458 m<sup>2</sup>, terdiri dari tanah basah kelas tiga 1.344,1 m<sup>2</sup>, tanah basah kelas dua seluas 5.060 m<sup>2</sup> dan tanah yang digunakan bangunan fisik 5.060 m<sup>2</sup>. Bangunan kantor yang digunakan untuk keperluan administrasi, tata usaha dan pelayanan terletak di depan lingkungan balai. Gedung pencucian mobil dan motor untuk pemberdayaan klien berada sebelah kanan gedung kantor. Pos jaga sebelah kiri gedung kantor. Lahan pertanian berada di belakang gedung kantor. Ruang pekerja sosial berada di tengah–tengah lingkungan balai dan di depannya terdapat 4 deret rumah dinas pegawai. Ruang keterampilan, poliklinik, dan aula sebelah timur lingkungan balai, dan sebelah barat terdapat masjid, ruang rehabilitasi, didepan masjid terdapat lapangan, dan yang paling belakang ruang dapur dan tempat tinggal klien berada di belakang lingkungan balai, tempat tinggal klien terbagi menjadi 8 asrama, terpisah antara laki–laki dan perempuan.

Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo memiliki Visi yakni “Bersihnya PMKS jalanan dari sudut-sudut jalanan di perkotaan pada tahun 2018”. Maksud dari visi tersebut yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, anak jalanan, wanita tuna susila, maupun gelandangan eks psikotik sebagai sumber daya yang produktif.<sup>18</sup>

Sedangkan Misi dari Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo adalah sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan, Pengemis, Anak Jalanan, WTS, dan Gelandangan Eks Psikotik, hlm. 16



- a) Meningkatkan kualitas SDM profesionalitas pelayanan terhadap PMKS jalanan
- b) Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi mekanisme kerja penanganan PMKS jalanan dengan pemerintah Kabupaten/Kota
- c) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan kelompok profesional dan perguruan tinggi untuk pengembangan metode dan teknik pelayanan
- d) Mempersiapkan kondisi sikap, mental dan perilaku, serta keterampilan dasar PMKS jalanan sebelum mendapatkan pelayanan lanjutan di UPT rujukan
- e) Meningkatkan mekanisme kerja yang efektif dan efisien dalam penanganan PMKS jalanan
- f) Meningkatkan kualitas pelayanan pada PMKS jalanan<sup>19</sup>

Target sasaran per-tahun untuk masing-masing pelayanan 150 orang. Kapasitas Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo mempunyai daya tampung 1500 orang, yang sudah terisi 105 orang, peluang masih tersisa 1405 orang. Data Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo diketahui jumlah gelandangan dan pengemis adalah sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Dokumen Profil Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Jalanan, Dinas Sosial.

**Tabel 1.4**  
**Data Klien Gelandangan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo Bulan Juni**  
**Tahun 2014**

No	Jenis Klien	♂ Lk	♀ Pr	Anak Lk ♂	Anak Pr ♂	Jumlah
1.	Gelandangan	26	12	1	3	42
2.	Pengemis	15	13	2	-	30
3.	Gelandangan Psikotik	25	6	-	-	31
4.	Anak Jalanan	1	-	-	-	1
5.	WTS	-	1	-	-	1
					Jumlah	105

Subyek sasaran Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan adalah gelandangan, keluarga gelandangan, lingkungan sosial tempat penyaluran gelandangan.

Sasaran Kegiatan dari Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo adalah PMKS jalanan hasil razia simpatik yang dilakukan oleh Kabupaten/Kota. Sedangkan *Out Put* yang ingin diperoleh yakni :

- a) Klien mampu berperilaku normative memiliki motivasi berubah.
- b) Klien memiliki minat dan kemampuan dasar sederhana di bidang keterampilan sesuai yang ada di balai yang dapat di jadikan landasan untuk memilih jenis latihan tertentu di UPT rujukan sesuai dengan sasaran garapan.

Klien yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo antara lain gelandangan, pengemis, anak jalanan, wanita tuna susila dan gelandangan psikotik. Ada banyak sekali Permasalahan yang dihadapi PMKS, diantaranya adalah masalah ekonomi (kemiskinan), masalah

pendidikan (pendidikan mereka pada umumnya relatif rendah), masalah sosial budaya yang menghambat mereka untuk maju, seperti: sikap pasrah pada nasib, tidak memiliki rasa malu dan perasaan tidak mau terikat oleh aturan atau norma, Masalah lingkungan (mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap), Masalah hukum dan kewarganegaraan (mereka tidak memiliki kartu identitas diri).

Menurut umur gelandangan yang berada di BPS PMKS Jalanan adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5**  
**Umur Klien Gelandangan**

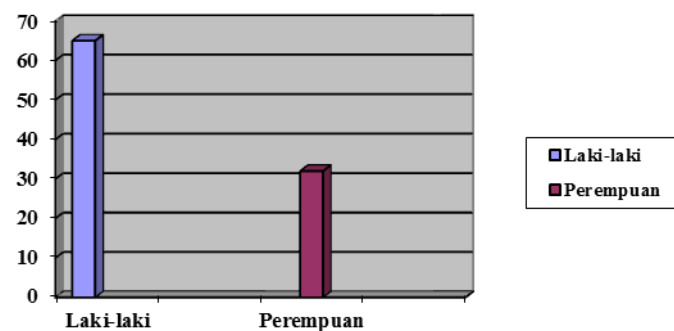
No.	Umur	Frekuensi
1	<20	6
2	21 – 30	17
3	31 – 40	29
4	41 – 50	38
5	>50	15
Jumlah Total		105

Berdasarkan tabel diatas klien yang berusia kurang dari 20 tahun berjumlah 6, yang berusia 21–30 tahun berjumlah 17, yang berusia 31–40 tahun berjumlah 27, yang berusia 41–50 tahun berjumlah 31, dan yang berusia lebih dari 50 tahun berjumlah 16 klien.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dokumen Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Tahun 2014

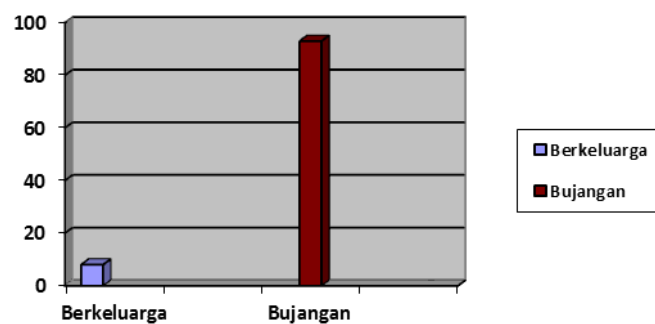
## 1) Grafik gelandangan dilihat dari segi jenis kelamin



**Bagan 1.2**  
Grafik Gelandangan dari Segi Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik di atas yang menjalankan rehabilitasi di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo yang terbanyak adalah klien laki-laki yang berjumlah 69 sedangkan yang terkecil adalah perempuan yang berjumlah 36 klien.<sup>21</sup>

## 2) Grafik gelandangan dilihat dari segi status



**Bagan 1.3**  
Grafik Gelandangan dari Segi Status

Kategori status yang dimaksud dalam grafik di atas adalah jumlah yang berkeluarga sebanyak 4 keluarga, setiap satu keluarga

<sup>21</sup> Observasi dan Wawancara dengan Klien Balai, Tanggal 29 April 2014

terdiri dari 2 orang. Sedangkan gelandangan bujangan berjumlah 97 klien yang menjalankan rehabilitasi bagi klien Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.<sup>22</sup>

Dilihat dari daerah asal, mereka yang menjadi gelandangan sebelum masuk Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.6**  
**Daerah Asal Klien Gelandangan**

No.	Asal Daerah	Frekuensi
1	Surabaya	51
2	Sidoarjo	14
3	Malang	15
4	Tapanuli	2
5	Madiun	2
6	Gresik	9
7	Semarang	1
8	Lamongan	1
9	Banyuwangi	3
10	Tuban	4
11	Samarinda	1
12	Pemalang	2
13	Bekasi	1
14	Toraja	1
Jumlah Total		105

Para pekerja sosial di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dalam melakukan proses pelayanan sosial dalam Balai meliputi

---

<sup>22</sup> Observasi dan Wawancara dengan Klien Balai, Tanggal 1 Mei 2014

tahap awal dengan Penerimaan dan Registrasi yaitu merupakan kegiatan penerimaan klien hasil razia, rujukan dari lembaga sosial maupun yang menyerahkan diri dan telah diseleksi serta memenuhi kriteria untuk mendapatkan pelayanan dan bimbingan sosial dalam balai. Kemudian dengan Seleksi yaitu kegiatan melihat data guna dipilih yang memenuhi syarat untuk mendapat pelayanan dan bimbingan dalam balai. Kemudian selanjutnya dengan Assessment atau pengungkapan dan pemahaman masalah klien sehingga yang bersangkutan dapat dilayani sesuai permasalahannya. Kemudian pekerja sosial tersebut menempatkan klien ke dalam Asrama.

Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo juga memberikan beberapa program pelayanan (pemenuhan kebutuhan dasar klien) yang berupa Program Bimbingan (bimbingan sosial, bimbingan mental/spiritual, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, bimbingan lanjut/rujukan) dan juga memberikan beberapa Jenis Keterampilan (pertukangan batu/kayu, sulam pita/penjahitan, potong rambut/salon, pertanian, olahan pangan, *lassery*).

Prosedur dan persyaratan penerimaan klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dilaksanakan melalui dua pendekatan yakni Pendekatan Aktif (penjaringan/penjangkauan dan seleksi hasil razia di Kabupaten/Kota) dan dengan Pendekatan Pasif (penerimaan calon klien melalui hasil razia, rujukan dari pelayanan sosial atau lembaga sosial atau menyerahkan diri).

Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo juga memiliki persyaratan calon klien yaitu sehat jasmani, tidak berpenyakit menular, tidak sedang dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap), tidak cacat berat, tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum.<sup>23</sup>

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan kegiatan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo mengadakan kerjasama dengan Instansi baik Pemerintah, maupun Swasta, Instansi/Lembaga tersebut adalah:<sup>24</sup>

1) Instansi Pemerintah

a) Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo

Kerjasama yang dilakukan berupa penyediaan tenaga pembimbing / instruktur keagamaan dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo kepada gelandangan di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengadaan acara di hari-hari besar keagamaan, pembicaranya di datangkan dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo.

b) Disnakertrans Kabupaten Sidoarjo

Menyalurkan gelandangan yang sudah mendapatkan pelatihan di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo paling lama selama satu tahun sebagai tindak lanjutnya adalah Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo menyalurkan melalui Disnakertrans Kabupaten

---

<sup>23</sup> Dokumentasi Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo, Tahun 2013.

<sup>24</sup> Dokumentasi Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo, Tahun 2013.

Sidoarjo untuk selanjutnya didaftarkan sebagai calon tenaga kerja maupun diberangkatkan sebagai transmigran.

c) Kantor Pertanian dan Kehewananan Provinsi Jawa Timur

Penyuluhan tentang keterampilan pertanian yang dilaksanakan di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo yang mengundang praktisi pertanian dari Kantor Pertanian dan Kehewananan Provinsi Jawa Timur.

d) Balai Latihan Kerja Provinsi Jawa Timur

Kerja sama yang dilakukan oleh Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dalam hal ini adalah dengan mengundang staff ahli keterampilan dari Balai Latihan Kerja Provinsi Jawa Timur untuk menjadi instruktur dalam memberikan bimbingan keterampilan di bidang masing-masing.

2) Swasta

a) Pengusaha di Kabupaten Sidoarjo

Jenis kerjasama Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dengan para pengusaha yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah dalam bentuk penerimaan tenaga kerja yang dihasilkan oleh Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo untuk dijadikan karyawan di perusahaan-perusahaan pengusaha di Kabupaten Sidoarjo. Misalnya yang sudah keluar dari balai yang mempunyai bakat pengelasan.



### 3) Instansi Kesehatan

#### a) Puskesmas Kecamatan Sidoarjo

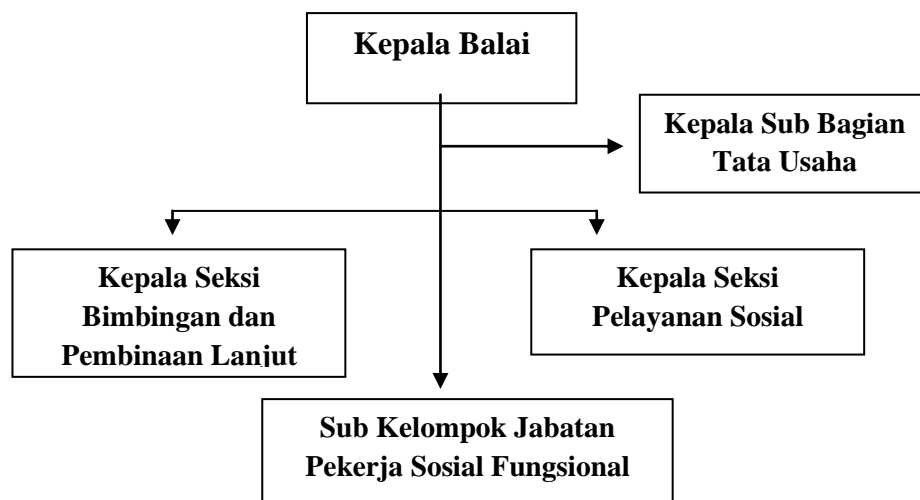
Bentuk kerjasama yang dilakukan antar pihak Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dengan Puskesmas Kecamatan Sidoarjo adalah dalam bentuk pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi gelandangan yang ada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo seperti yang dilakukan klien yang pergi ke puskesmas untuk berobat dengan didampingi oleh petugas panti.<sup>25</sup> Dengan adanya kartu sehat untuk gelandangan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo yang dapat digunakan jika ingin berobat ke puskesmas, pengobatan gratis setiap satu bulan sekali, subsidi biaya pengobatan, penyuluhan kesehatan terhadap gelandangan di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo, pengadaan sarana kesehatan.

#### b) Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sidoarjo

RSUD Kabupaten Sidoarjo merupakan tempat rujukan bagi gelandangan yang mengalami sakit sehingga harus ditangani secara serius oleh pihak rumah sakit, dengan surat rujukan dari Puskesmas Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, gelandangan yang membutuhkan penanganan serius dapat berobat dengan beberapa keringanan biaya pengobatan.

---

<sup>25</sup> Dokumen Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo dalam Catatan Harian Pendampingan.



**Bagan 1.4**  
**Struktur Organisasi Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo**

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Peneliti akan memaparkan mengenai kategori data apa saja yang akan peneliti dapatkan serta dari mana saja asal dari data tersebut, lebih lanjut peneliti akan mengulas pada jenis data dan sumber data. Ada dua jenis data yang nantinya akan mendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya adalah:

##### 1) Data primer

Data primer atau data pokok atau data utama yang digunakan peneliti yang berasal dari sumbernya, tanpa adanya perantara.<sup>26</sup> Jadi data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, observasi langsung peneliti di lapangan yang berkaitan

<sup>26</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: GP Press, 2007, hlm. 86.

dengan Perilaku Komunikasi Gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

## 2) Data sekunder

Data ini peneliti mendapatkannya yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.<sup>27</sup> Sumber data sekunder ini bisa di peroleh dari penjelasan-penjelasan teoritik yang terdapat dalam studi kepustakaan ilmiah (yang berada di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya), baik berupa buku, laporan, jurnal, maupun keterangan yang berasal dari situs internet, dan sumber lainnya yang ada kaitannya dengan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

### b. Sumber Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif oleh Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. Lofland dan Lofland jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 90.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 15.

1) Kata-kata dan tindakan

Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diteliti atau yang di wawancarai, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio, pengambilan foto dan lain sebagainya.

2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3) Foto

Foto sudah sering dipakai dalam penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam beberapa keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi subyektif yang hasilnya sering dianalisis secara induktif.

#### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan

pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, foto, slide, dan sebagainya.

c. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

d. Tahap Penulisan Laporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan setelah semua tahapan dilalui. tahap penulisan laporan juga merupakan suatu proses menulis yang diikuti oleh proses perbaikan analisis sehingga menjadi sebuah karya tulis penelitian yang baik dan utuh.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*seconder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.<sup>29</sup>

### a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>30</sup> Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.<sup>31</sup>

Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya. Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai: fakta, perspektif, perasaan, perilaku saat ini dan masa lalu, Standar normatif. Wawancara memungkinkan

---

<sup>29</sup> Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2004, hlm. 27.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 83.

<sup>31</sup> Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, Jakarta : C.V. Fajar Agung, 1998, hlm. 49.

peneliti menggali data yang kaya dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan.<sup>32</sup>

Artinya penelitian melakukan wawancara atau tanya jawab dengan seefektif mungkin yang dalam jangka relatif singkat, tetapi diharapkan memperoleh data atau informan yang sebanyak-banyaknya. Maka proses wawancara ini peneliti dapat mengetahui tentang perilaku komunikasi tunawisma untuk meningkatkan produktifitas kerja.

#### b. Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa “Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.”<sup>33</sup> Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan. Pada observasi ini penulis turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi.<sup>34</sup>

Observasi disini menggunakan langkah-langkah, memilih banyak orang untuk diamati, mendapatkan waktu untuk berbincang yang diperlukan, melakukan pengamatan, dan untuk mengidentifikasi siapa saja dan apa saja yang harus diamati (mencatat sekitar gerakan anggota tubuh, kata-kata yang digunakan, dan cara berfikir).

---

<sup>32</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, hlm. 45.

<sup>33</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 70.

<sup>34</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987, hlm. 68.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan, transkrip, buku, sejarah, biografi, surat kabar, foto, gambar-gambar dan sebagainya yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 244.



Analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data yang melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>36</sup>

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukann

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 249.

display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik.

c. *Conclusion Drawing* (menarik kesimpulan)

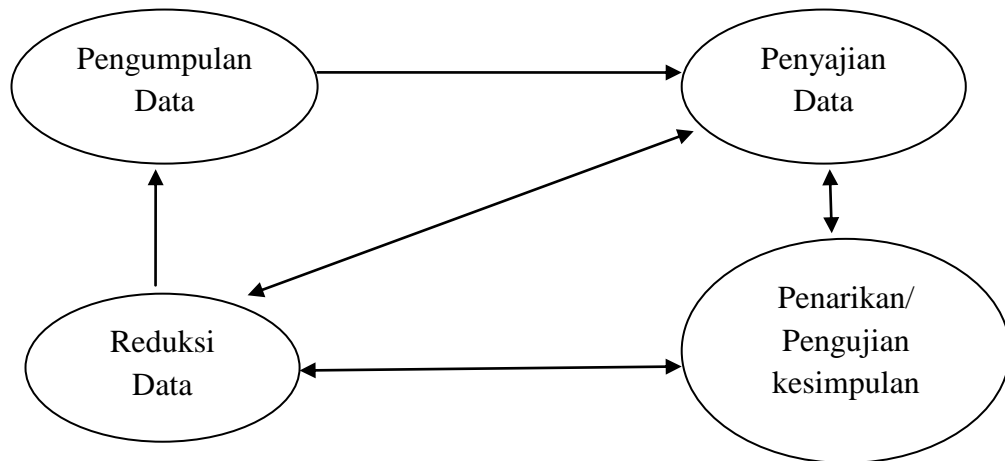
Langkah ketiga dalam penelitian data kualitatif menurut Miles and Huberman<sup>37</sup> adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuanbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interktif, hipotesi satau teori. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 252.



**Bagan 1.5**  
Analisi Data Model Interaktif Miles dan Huberman

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:<sup>38</sup>

- a. Keikutsertaan di Lapangan dalam rentang waktu yang panjang dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.
- b. Triangulasi, untuk pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 173.

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya. (2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder). (3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.

- c. Pengecekan Anggota Peneliti mengadakan pengecekan anggota dengan tujuan untuk menguji terhadap derajat kepercayaan tentang data-data yang diberikan oleh informan utama. Pelaksanaan pengecekan anggota ini lebih banyak dilaksanakan peneliti secara informan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, yang isinya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS. Pada bab ini berisikan kajian pustaka, gelandangan dan kelompok marginal, gelandangan dan penyakit masyarakat, gelandangan dan peer group, pandangan masyarakat pada gelandangan, perilaku komunikasi, komunikasi gelandangan dan ekspresi, perilaku manusia dan komunikasi dan kajian teori atribusi.

BAB III PENYAJIAN DATA. Pada bab ini berisikan deskripsi subyek penelitian, profil Informan dan deskripsi data penelitian, gaya komunikasi yang digunakan gelandangan, pola perilaku komunikasi pada gelandangan.

BAB IV ANALISIS DATA. Pada bab ini berisikan analisis data, temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori atribusi.

BAB V PENUTUP Pada bab ini disebut pula bab penutup karena terletak di akhir dan materi berisikan simpulan dan rekomendasi.